

***THEOLOGY OF CHILDHOOD* DALAM KONTEKS ANAK YANG TIDAK
DIINGINKAN OLEH ORANGTUA DAN MASYARAKAT**

SKRIPSI



Disusun oleh:

PUTRI ANASTASSIA TODY

NIM : 01072124

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

***Theology of Childhood* dalam Konteks Anak yang Tidak Diinginkan
oleh Orangtua dan Masyarakat**

Disusun oleh:

PUTRI ANASTASSIA TODY

01072124

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW
pada tanggal **09** bulan **Januari** tahun **2013** dan dinyatakan **LULUS**.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1



Wahju Satria Wibowo, MA., M.Hum.



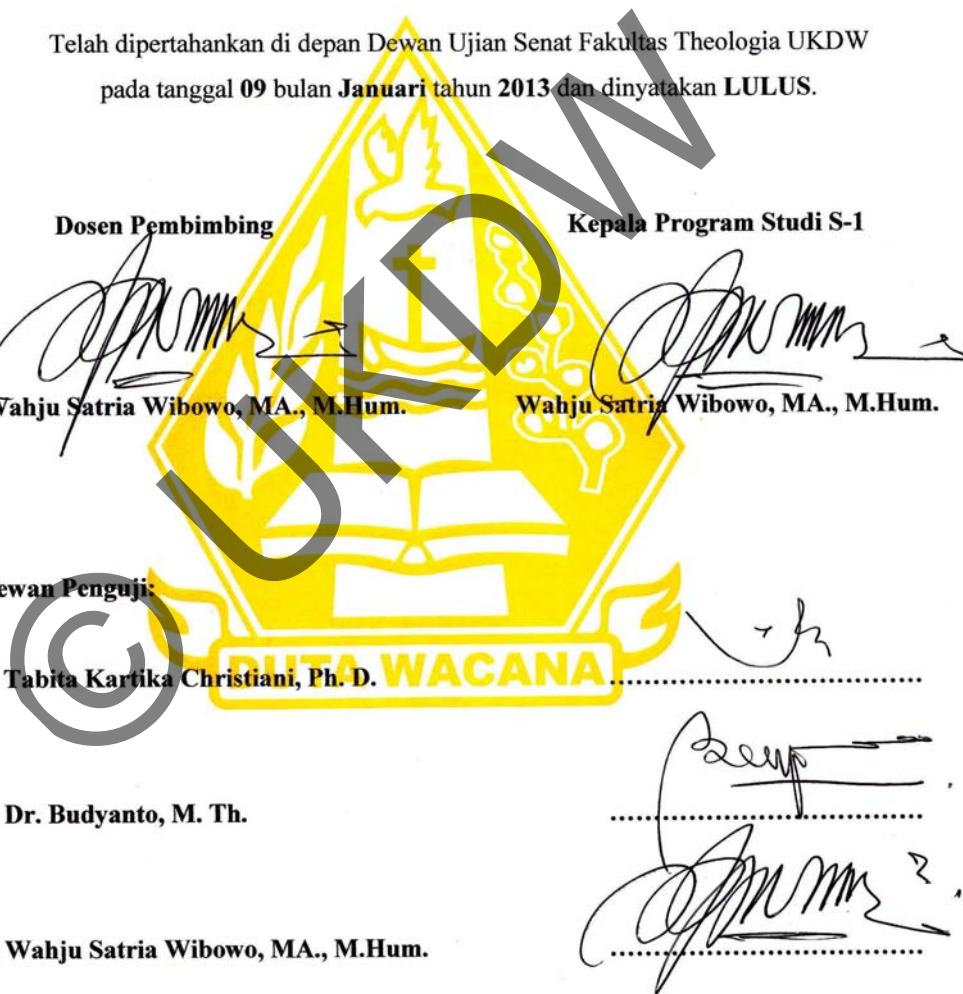
Wahju Satria Wibowo, MA., M.Hum.

Dewan Penguji:

1. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

2. Dr. Budyanto, M. Th.

3. Wahju Satria Wibowo, MA., M.Hum.



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putri Anastassia Tody

NIM : 01072124

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***Theology of Childhood* dalam Konteks Anak yang Tidak Diinginkan
oleh Orangtua dan Masyarakat**

adalah hasil karya sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya.

Demikian surat pernyataan ini dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis



Putri Anastassia Tody

KATA PENGANTAR

“Biarlah anak-anak itu datang kepadaKu..”

Ucapan Yesus inilah yang menguatkan penulis untuk memulai dan menyelesaikan skripsi ini. Setiap orang pernah menjadi kanak-kanak tetapi tidak semua pengalaman masa kecil merupakan pengalaman yang membahagiakan. Ada banyak realita yang menunjukkan bahwa tidak semua anak mengalami penerimaan, kasih, dan perlindungan. Dalam keadaan yang demikianlah penulis ingin mengatakan bahwa setiap anak berharga bagi-Nya.

Rasa syukur dan terimakasih penulis persembahkan bagi Yesus Kristus, yang telah memberikan kekuatan dan pengharapan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih bagi setiap orang yang telah berperan dalam pengerjaan skripsi, yaitu:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, MA., M.Hum., selaku dosen pembimbing, yang telah bersedia memberikan waktu dan perhatian bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D. dan Pdt. Dr. Budyanto, M. Th., yang telah bersedia menguji skripsi ini, beserta dengan kritik dan pemikiran yang menyempurnakan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bimbingan, pemikiran, dan karya yang telah membuat penulis senantiasa bertumbuh. Terimakasih untuk setiap pengajaran, bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga pelajaran hidup yang penulis terima.
4. Mama, Papa, dan adik tercinta, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk tidak putus asa dalam mengerjakan skripsi. Terimakasih atas pengorbanan yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Untuk (alm.) Papa, walau raga tak lagi ada, tetapi kasihmu tak pernah hilang dari hati dan hidupku.
5. Mbak Vika, Ko Surya, dan nyonyo Denzel, terimakasih terutama karena telah menjadi keluarga, mendampingi dalam setiap masa sulit yang penulis hadapi. Terimakasih untuk waktu yang telah dilalui bersama.

6. Sahabat-sahabat 2007: Itin, Lena, Nuel, Rim, Encha, Lidya, Yoyo, Ito, Musa, Susan, dan yang tidak dapat disebut satu-persatu; GKI Coyudan, GKI Bromo Malang, dan Duta Voice. Terimakasih telah berjalan bersama dan saling mendukung dalam perjalanan ini. Bersyukur telah mengenal dan belajar hidup bersama kalian.

Penulis mengakui bahwa dalam terdapat kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk membangun skripsi ini menjadi lebih baik. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa pergumulan mengenai anak-anak merupakan sebuah panggilan yang terus-menerus dihayati dan dikerjakan sepanjang hidup. Melalui skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dan mengajak setiap kita untuk menjaga, merawat, dan melindungi anugerah yang telah Tuhan berikan, yaitu anak-anak.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis,

Putri Anastassia Tody



ABSTRAK

***Theology of Childhood* dalam Konteks Anak yang Tidak Diinginkan oleh Orang tua dan Masyarakat**

Setiap bayi yang lahir membutuhkan kasih dan perlindungan dari orangtuanya. Oleh sebab itu, kelahiran seorang anak dinantikan dalam suasana sukacita. Tetapi fakta yang terjadi tidak selalu demikian. Ada begitu banyak anak yang dilahirkan tanpa penantian dan kasih dari orangtua. Anak ditolak karena latar belakang yang dianggap tidak dapat membawa kebahagiaan bagi orang tua. Misalnya: kehamilan di luar pernikahan, kehamilan karena kasus perkosaan, Anak Berkebutuhan Khusus. Semua situasi ini membuat anak ditolak oleh orangtua dan masyarakat. Dalam situasi yang demikian, penulis akan melihat bagaimana pandangan teologi terhadap anak-anak yang terbuang. *Theology of Childhood* akan dilihat melalui konteks anak yang tidak diinginkan oleh orangtua dan masyarakat, yang memberikan pemahaman bahwa anak adalah berharga apapun latar belakang dan kelemahan yang mereka miliki.

Kata kunci :

Anak, nilai anak, orang tua, masyarakat, budaya, *Theology of Childhood*, kerajaan Allah, gereja, Yesus, anak berkebutuhan khusus, kehamilan tidak diinginkan.

Lain-lain :

x +78 Hal; 2012

43 (1977-2010)

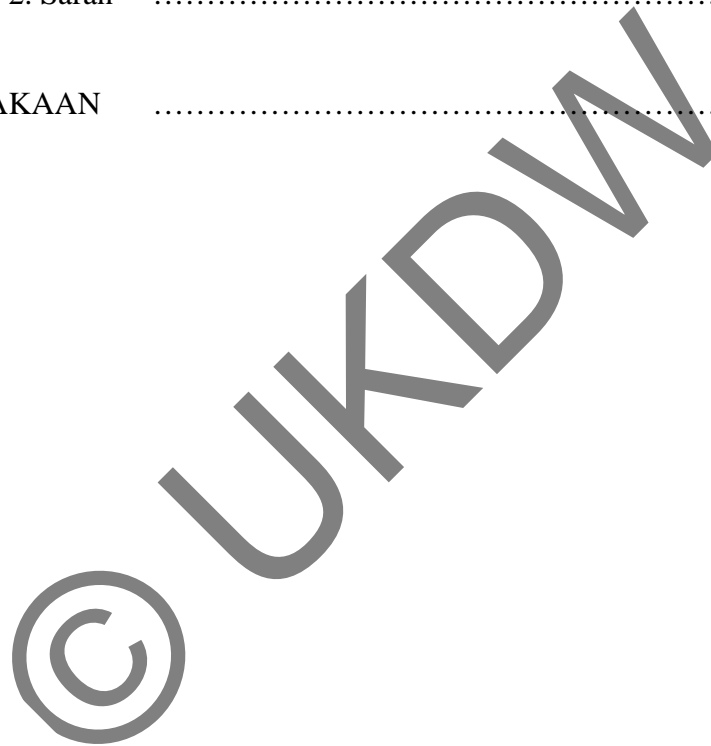
Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Singkatan	x
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Kajian Teori (<i>Theology of Childhood</i>)	4
1. 3. Rumusan Masalah	6
1. 4. Judul Tulisan	6
1. 5. Tujuan	6
1. 6. Metode Penulisan	7
1. 7. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 : PANDANGAN UMUM MASYARAKAT MENGENAI ANAK	9
2. 1. Anak dalam Keluarga	9
2. 2. Nilai Anak bagi Orang Tua	10
2. 2. 1. <i>Primary Group Ties and Affection</i> (Pengikat dan Kasih Sayang Keluarga Yang Utama)	11
2. 2. 2. <i>Stimulation and Fun</i> (Pendorong dan Kegembiraan)	13
2. 2. 3. <i>Expansion of the Self</i> (Pengembangan atau Perluasan Diri) ...	14
2. 2. 4. <i>Adult Status and Social Identity</i> (Status Orang Dewasa dan Identitas Sosial)	16
2. 2. 5. <i>Achievement, Competence, and Creativity</i> (Pencapaian, Kemampuan, dan Kreatifitas)	16

2. 2. 6. <i>Economic Utility, Security in Old Age</i> (Nilai Ekonomi, sebagai Jaminan Hari Tua)	17
2. 2. 7. <i>Morality</i> (Moralitas)	18
2. 2. 8. <i>Pembawa Marga</i>	19
2. 3. <i>Yang Berharga, yang Ditinggalkan</i>	21
2. 3. 1. <i>Profil Anak yang Tidak Diinginkan</i>	21
2. 4. <i>Nilai Anak yang Semu</i>	29
2. 5. <i>Kesimpulan</i>	32
BAB 3 : <i>THEOLOGY OF CHILDHOOD</i>	34
3. 1. <i>Pendahuluan</i>	34
3. 2. <i>Theology of Childhood</i>	35
3. 2. 1. <i>Anak dan Yesus</i>	35
3. 2. 2. <i>Anak dan Kerajaan Allah</i>	38
3. 2. 2. 1. <i>Pemahaman mengenai Kerajaan Allah</i>	38
3. 2. 2. 2. <i>Anak sebagai Model Penerima Kerajaan Allah</i>	41
3. 2. 3. <i>Anak dan Gereja</i>	43
3. 2. 3. 1. <i>Posisi Egaliter antara Anak dan Orang Dewasa</i>	43
3. 2. 3. 2. <i>Gereja sebagai Tempat Pendidikan</i>	45
3. 2. 3. 3. <i>Gereja sebagai Tempat Perlindungan</i>	48
3. 3. <i>Kesimpulan</i>	51
BAB 4 : <i>THEOLOGY OF CHILDHOOD</i> DALAM KONTEKS ANAK YANG TIDAK DIINGINKAN	53
4. 1. <i>Pendahuluan</i>	53
4. 2. <i>Kisah Kelahiran Yesus sebagai Representasi Kisah Anak yang Tidak Diinginkan</i>	53
4. 3. <i>Anak yang Tidak Diinginkan dan Kerajaan Allah</i>	59
4. 3. 1. <i>Pemahaman Kerajaan Allah dalam Konteks Anak yang Tidak Diinginkan</i>	59
4. 3. 2. <i>Anak yang tidak Diinginkan sebagai Model Penerima Kerajaan</i>	

Allah	61
4. 4. Anak yang Tidak Diinginkan dan Gereja	64
4. 4. 1. Gereja sebagai Tempat Pendidikan	64
4. 4. 2. Gereja sebagai Tempat Perlindungan	66
4. 5. Kesimpulan	67
 BAB 5 : PENUTUP	 70
5. 1. Kesimpulan	70
5. 2. Saran	72
 KEPUSTAKAAN	 74



DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Budaya Khusus
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
HAM	: Hak Asasi Manusia
GSM	: Guru Sekolah Minggu
KDRT	: Kekerasan dalam Rumah Tangga
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
KTD	: Kehamilan Tidak Diinginkan
MK	: Mahkamah Konstitusi
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
PB	: Perjanjian Baru
PL	: Perjanjian Lama
SKRRI	: Suvei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia
SM	: Sekolah Minggu
UU	: Undang-Undang
YPAB	: Yayasan Pemeliharaan Anak dan Bayi
YPAC	: Yayasan Pembinaan Anak Cacat



ABSTRAK

***Theology of Childhood* dalam Konteks Anak yang Tidak Diinginkan oleh Orang tua dan Masyarakat**

Setiap bayi yang lahir membutuhkan kasih dan perlindungan dari orangtuanya. Oleh sebab itu, kelahiran seorang anak dinantikan dalam suasana sukacita. Tetapi fakta yang terjadi tidak selalu demikian. Ada begitu banyak anak yang dilahirkan tanpa penantian dan kasih dari orangtua. Anak ditolak karena latar belakang yang dianggap tidak dapat membawa kebahagiaan bagi orang tua. Misalnya: kehamilan di luar pernikahan, kehamilan karena kasus perkosaan, Anak Berkebutuhan Khusus. Semua situasi ini membuat anak ditolak oleh orangtua dan masyarakat. Dalam situasi yang demikian, penulis akan melihat bagaimana pandangan teologi terhadap anak-anak yang terbuang. *Theology of Childhood* akan dilihat melalui konteks anak yang tidak diinginkan oleh orangtua dan masyarakat, yang memberikan pemahaman bahwa anak adalah berharga apapun latar belakang dan kelemahan yang mereka miliki.

Kata kunci :

Anak, nilai anak, orang tua, masyarakat, budaya, *Theology of Childhood*, kerajaan Allah, gereja, Yesus, anak berkebutuhan khusus, kehamilan tidak diinginkan.

Lain-lain :

x +78 Hal; 2012

43 (1977-2010)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Tidak seorangpun ingin dilahirkan tanpa dekapan lembut seorang ibu dan perlindungan seorang ayah. Sebuah kehidupan baru yang telah hadir membutuhkan kasih untuk bertahan dalam dunia. Kerapuhan seorang bayi terlindung oleh kesediaan orang tua dan setiap orang di sekitarnya yang membuka tangan untuk menerima dan mengasihinya. Oleh sebab itu, kelahiran seorang bayi selayaknya disambut dengan penuh sukacita dan kebahagiaan.

Tetapi pada kenyataan di sekitar kita, tidak semua tangan terbuka bagi kehadiran sang bayi. Masih ada anak-anak yang tertolak, terbuang, dan tidak diterima oleh orang tuanya karena berbagai sebab. Sebuah lembaga di kota Solo menunjukkan dengan gamblang bahwa ada begitu banyak anak yang lahir tanpa penantian penuh sukacita oleh orang tua. Yayasan Pemeliharaan Anak dan Bayi (YPAB) merupakan sebuah tempat untuk merawat anak-anak balita yang dibuang oleh orang tuanya. Yayasan ini bukan menjadi tempat penelitian atau menjadi fokus permasalahan, melainkan hanya sebagai jembatan untuk memahami beberapa kasus yang terjadi dalam penolakan yang dialami oleh anak.

YPAB disebut-sebut menjadi tempat bagi anak-anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya sebab latar belakang anak-anak yang tinggal di sana adalah sebagai berikut:¹

- anak korban perkosaan
- anak hasil hubungan di luar pernikahan
- anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya di rumah sakit
- anak yang diserahkan kepada rumah sakit karena tidak sanggup membayar biaya persalinan
- anak cacat mental akibat usaha pengguguran yang gagal dilakukan

¹ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat. Pengurus Yayasan tidak menyediakan data tertulis perihal latar belakang anak.

Semua latar belakang ini menjelaskan bagaimana para bayi ini dikandung tanpa penantian dan dilahirkan tanpa uluran kasih dari sang Ibu. Ketertolakan seorang bayi sejak dalam kandungan menjadi sebuah luka yang semakin dalam menjelang kelahirannya yang juga tidak dikehendaki. Eksistensi seorang bayi bukanlah sesuatu yang diharapkan, bahkan sebisa mungkin dibuang jauh-jauh dari kehidupan orang tua. Di balik segala alasan dari para orang tua membuang anaknya, kebutuhan seorang bayi akan penerimaan dan perlindungan bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Semua alasan tersebut tidak kemudian meniadakan tanggung jawab terhadap kehidupan sang anak dan menjadi argumentasi untuk mengabaikan mereka.

Perkembangan seorang bayi telah dimulai sejak mereka berada dalam kandungan dan memiliki pengaruh dalam perkembangan selanjutnya. Rahim merupakan tempat yang paling nyaman dan aman bagi seorang bayi. Di sinilah ibu dan anak memiliki keterikatan yang simbiotik. Tali pusar yang menghubungkan antara mereka membuat sang anak sangat peka terhadap apa yang dirasakan oleh ibunya.² Apakah anak dinantikan atau ditolak, apakah ibunya menanti dengan sukacita atau berniat untuk menggugurkan kandungan, dan segala perasaan lain dapat dirasakan oleh bayi dalam kandungan.

Rahim merupakan tempat yang paling nyaman. Oleh sebab itu, pengalaman kelahiran menjadi trauma bagi seorang bayi. Meninggalkan rahim, yang menjadi tempat paling terlindung dan menyediakan segala kebutuhan, menuju ke dunia asing dan tak aman merupakan sebuah ketakutan yang hanya bisa diredakan oleh respon sang ibu dan lingkungan terdekat yang menyambut dengan cinta dalam dekapan hangat. Ini berarti, situasi sebaliknya juga dapat terjadi, ketika kelahirannya tidak disambut dengan perlindungan yang ia butuhkan. Itu sebabnya seorang bayi telah terluka ketika penerimaan, yang merupakan kebutuhan mendasar baginya, tidak didapatkan.

² Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, p. 97.

Kebutuhan seorang bayi akan dekapan dan cinta yang terdapat di YPAB mendapatkan celah untuk dipenuhi melalui proses adopsi. YPAB telah mengantongi ijin pelayanan adopsi anak di propinsi Jawa Tengah sehingga para bayi memiliki kesempatan untuk menerima penerimaan dan cinta dari orang tua. Namun, kesempatan ini ternyata juga tidak lepas dari permasalahan. Setiap orang tua yang hendak mengadopsi anak akan mempertimbangkan banyak hal, salah satunya adalah latar belakang anak yang akan diadopsi tersebut.

Pandangan masyarakat mengenai anak-anak yang terbuang pada umumnya masih bernada negatif. Kita sering mendengar istilah “anak haram”, yaitu anak yang berdosa karena ia dilahirkan di luar lembaga pernikahan. Anak sudah mendapat stigma yang buruk sejak ia dilahirkan sebab ia dilahirkan karena dosa orang tua. Kelahirannya dianggap tidak seharusnya terjadi sehingga keberadaannya pun dipandang sebelah mata, bahkan mungkin tidak dianggap. Latar belakang seseorang yang buruk tidak selalu dapat diakui dengan terbuka di depan masyarakat. Sepasang suami-istri yang memilih mengadopsi dengan latar belakang anak yang dibuang oleh orang tua karena “dosa” akan menghadapi tantangan sosial dari masyarakat di sekitarnya karena pilihan mereka mengadopsi “anak haram”.

Paradigma mengenai “anak haram” secara langsung dan tidak langsung membuat luka yang kedua kali dalam hidup anak. Luka pertama yang disebabkan karena penolakan dari orang tua kandung semestinya membuat anak menjadi sebuah pribadi yang sangat membutuhkan kepedulian dan cinta. Luka tersebut semakin dalam ketika masyarakat juga turut menolaknya. Ketertolakan ganda yang dialami oleh anak inilah yang akan menjadi fokus permasalahan dalam skripsi ini. Anak yang lahir dari “dosa” telah ditolak oleh orang tua kandungnya, dan kemudian ditolak oleh masyarakat yang menganggapnya sebagai anak berdosa.

Pandangan negatif masyarakat mengenai kehadiran anak tidak hanya pada anak dengan latar belakang kelahiran di luar pernikahan. Setiap anak yang ditolak oleh orang tuanya sendiri dan disingkirkan oleh masyarakat (dengan latar belakang karena cacat dan diskriminasi gender) juga akan menjadi sorotan yang akan dilihat oleh penulis. Anak-anak

yang ditolak oleh masyarakat di YPAB tidak menjadi tempat penelitian, melainkan hanya sebagai latar belakang yang menunjukkan realita anak yang tersingkirkan.

1. 2. Kajian Teori (*Theology of Childhood*)

Anak masih mendapat tempat yang kecil dalam berbagai bidang ilmu, termasuk teologi. Isu tentang anak termarginalkan hampir di setiap area teologi.³ Misalnya, teologi sistematika dan etika kristen sangat sedikit membahas tentang anak dan tidak menempatkan anak dalam tempat yang patut diperhitungkan. Bahkan asumsi perspektif Kristiani mengenai anak seringkali dibentuk dari kekerasan terhadap anak yang berakar pada agama, yaitu: ketaatan absolut oleh anak kepada orang tua, sifat dosa keturunan, dan kebutuhan untuk “mematahkan hawa nafsu” anak sedini mungkin dengan hukuman fisik.⁴

Perkembangan jaman yang menuntut keberadaan anak-anak untuk diperhatikan semakin nyata. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan anak, seperti aborsi, pelecehan seksual, buruh anak, menjadi topik yang tidak dapat ditunda untuk ditanggapi oleh dunia. Teologi tentang anak pun mulai berkembang dan melebarkan sayapnya dalam kesadaran akan pentingnya turut bertanggung jawab terhadap kehidupan anak sebagai bentuk komitmen iman kepada Allah.

Theology of Childhood melihat bagaimana status dan keberadaan anak ditempatkan dalam teologi. Bukan hanya orang dewasa yang memiliki peran dalam dunia tetapi juga anak-anak menjadi bagian di dalamnya, yaitu, bahwa anak hadir dan menjadi bagian dalam komunitas serta berharga. Pemahaman ini disadari oleh *Theology of Childhood* yang memandang secara utuh bahwa anak adalah anugerah, gambar Allah, dan pewaris kerajaan Allah. Membangun pemahaman teologi tentang anak yang kokoh akan menguatkan komitmen dari

³ Marcia Bunge, *The Child in Christian Thought*, Grand Rapids: Eerdmans, 2001, p. 3.

⁴ Marcia Bunge, *The Child in Christian Thought*, p. 5.

Pola demikian ditemukan pada abad 17-18, yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan.

komunitas iman untuk berpartisipasi secara penuh dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi anak-anak.⁵

Dalam Perjanjian Baru (PB), beberapa teks penting juga terdapat dalam Markus 9: 33-37, Lukas 9: 46-48, Matius 18: 1-5, Lukas 18: 15-17, Matius 15: 11, dan 21: 14-16, dan Yohanes 6: 1-14. Dalam teks ini, Yesus berbicara secara radikal tentang pandangannya tentang anak. Pada masa anak menjadi pribadi yang tidak diperhitungkan, Yesus justru menggunakan anak sebagai simbol untuk mengajar orang dewasa. Dalam Markus 9: 33-37, Yesus mengatakan bahwa menyambut dan mengasihi seorang anak juga berarti menyambut Dia. Matius 18: 1-5 menuliskan dengan lebih jelas bahwa karakter anak kecil yang rendah hati menjadi teladan bagi orang dewasa. Teks-teks ini akan dipakai oleh penulis dalam menyoroti teologi tentang anak melalui bagaimana Yesus menempatkan dan menilai anak dalam konteks yang menyertainya. Dalam kajian teori yang akan dipaparkan berikut ini, penulis menyajikan beberapa pandangan secara umum yang berkaitan dengan keberadaan anak-anak dalam teologi.

Dalam bagian ini, penulis memaparkan pandangan para teolog mengenai *Theology of Childhood* dalam tiga pokok bahasan, yaitu: Anak dan Yesus, Anak dan Kerajaan Allah, Anak dan Gereja. *Theology of Childhood* inilah yang akan menjadi fokus pembahasan penulisan. Meskipun dapat diterjemahkan dengan bahasa Indonesia, penulis akan memakai istilah dalam bahasa Inggris: *Theology of Childhood*. *Childhood* bukan hanya diterjemahkan sebagai masa kanak-kanak, tetap sebuah periode atau fase menjadi anak.⁶ Ini berarti *Theology of Childhood* merupakan sebuah teologi yang berbicara tentang anak dengan segala keunikan dan keistimewaan dalam setiap perkembangannya.

Theology of Childhood mengajak kita untuk melihat bagaimana anak seharusnya mendapat tempat dalam teologi. *Theology of Childhood* bukanlah sebuah studi yang secara langsung mengubah kehidupan anak-anak yang termarginalkan menjadi anak-anak yang diberi

⁵ Marcia J. Bunge, "The Child, Religion, and the Academy: Developing Robust Theological and Religious Understandings of Children and Childhood", dalam *The Journal of Religion*, volume 86, 2006, p. 554.

⁶ Judy Pearsall dan Bill Tumble (ed.), *The Oxford English Reference Dictionary*, USA: Oxford University Press, 1996, p. 254.

limpahan kasih sayang, melainkan membuka wawasan kita akan keberadaan anak-anak yang ditolak sehingga mendorong kita untuk melakukan sesuatu bagi mereka. Anak, yang merupakan anugerah dari Allah itu, adalah anugerah yang rapuh. Mereka lemah dan tidak berdaya. Mereka yang lemah, tidak berdaya dan rapuh inilah yang diberikan oleh Allah sebagai “hadiah” bagi kita. Dan setiap hadiah membutuhkan respon dari penerimanya.

1. 3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan, keprihatinan akan keberadaan anak yang tertolak menuju kepada sebuah rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penulisan ini, yaitu:

Bagaimana *Theology of Childhood* berbicara dalam konteks anak yang tidak diinginkan oleh orang tua dan masyarakat?

1. 4. Judul Tulisan

***Theology of Childhood* dalam Konteks Anak yang Tidak Diinginkan oleh Orang tua dan Masyarakat**

Dari judul tersebut, penulis hendak menguraikan *Theology of Childhood* yang berpengaruh pada diterima tidaknya anak. *Theology of Childhood* ini menjadi dasar bagi penulis supaya dapat menyampaikan bahwa setiap anak yang tertolak adalah anak-anak yang berharga dan merupakan anugerah Allah yang pantas untuk dijaga, dikasihi, dan dilindungi.

1. 5. Tujuan

Dalam penulisan ini, penulis bertujuan untuk menguraikan *Theology of Childhood* dalam konteks anak yang tidak diinginkan oleh orang tua dan masyarakat. Penulisan ini diharap memberikan pemahaman kepada kita, yang memiliki paradigma negatif terhadap anak yang berlatar belakang tak dikehendaki oleh orang tuanya, bahwa anak adalah anugerah Allah yang layak untuk diterima dan dikasihi. Bagaimanapun buruk latar belakangnya (kelahiran

di luar pernikahan, anak korban perkosaan), bagaimanapun keadaannya (cacat fisik, anak berkebutuhan khusus), anak adalah gambar dari Allah sendiri.

Penulis tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa *Theology of Childhood* akan menyelesaikan persoalan mengenai sebab-akibat dari tindakan orang tua yang membuang anaknya. Persoalan dari berbagai aspek seperti: sosial, budaya, dan psikologis, barangkali akan tetap ada. Tetapi semua permasalahan yang dihadapi tersebut tidak mengurangi pemahaman bahwa seorang anak, bagaimanapun latar belakangnya, adalah berharga baginya. Dengan membangun pengertian yang kuat mengenai *Theology of Childhood*, diharapkan dapat menjadi fondasi bagi lembaga pendidikan, gereja, dan seluruh umat Kristiani untuk melihat anak-anak dengan lebih utuh, menguatkan komitmen sebagai komunitas iman untuk menjaga anak-anak, dan melakukan sesuatu untuk memperbaiki kehidupan anak-anak.⁷

1. 6. Metode Penulisan

Penulisan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan cara memaparkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh baik melalui pengamatan di lapangan maupun studi literatur. Penulisan dilakukan berdasarkan literatur yang telah dipelajari oleh penulis. Berbagai literatur mengenai *Theology of Childhood* akan menjadi sumber bagi teologi tentang anak yang menerangi konteks anak yang terbuang. Sehingga penulis mendapatkan gambaran yang utuh bagaimana pandangan mengenai “anak sebagai anugerah” bagi anak yang menghadapi realita tidak dikehendaki oleh orang tuanya.

1. 7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang mereka sebagai anak yang tidak dikehendaki oleh orang tua, kajian teori, rumusan masalah, penjelasan judul penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika.

⁷ Marcia J. Bunge, “The Child, Religion, and the Academy”, p. 554.

Bab II **Pandangan Umum Masyarakat Mengenai Anak**

Berisi tentang nilai anak dalam keluarga dengan melihat konteks masyarakat Indonesia. Dalam bab ini akan dijelaskan apakah anak yang terbuang berhubungan dengan nilai anak dalam keluarga.

Bab III ***Theology of Childhood***

Berisi uraian *Theology of Childhood*. Pada bab ini akan ditunjukkan bagaimana pandangan Alkitab terhadap anak dan bagaimana sikap Yesus dalam menerima dan menempatkan anak-anak dalam kehidupan.

Bab IV ***Theology of Childhood* dalam Konteks Anak yang tidak Diinginkan**

Berisi tentang *Theology of Childhood* dalam konteks anak yang dibuang. Pembahasan ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa anak yang tidak diinginkan adalah berharga dan menjadi fokus perhatian bagi setiap orang yang mencari Kerajaan Allah.

Bab V **Penutup**

Berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan bab I-IV dari skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seorang bayi yang lahir membutuhkan dekapan seorang ibu dan perlindungan seorang ayah. Anak merupakan pribadi yang rapuh sehingga ia hanya dapat bertahan ketika ada orang lain yang mengasuh dan memeliharanya. Penerimaan, kasih, dan perlindungan dari orang tua dan orang-orang yang berada di sekitarnya merupakan kebutuhan utama bagi anak-anak. Namun realita yang terjadi, tidak semua mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Ada begitu banyak anak yang tertolak, terbuang, dan bahkan tidak diinginkan oleh orang tuanya sendiri.

Persoalan yang dihadapi oleh anak-anak yang tidak diinginkan menjadi fokus subjek yang dilihat melalui kacamata masyarakat dan, yang terutama, dari sudut pandang teologis. Dari kacamata masyarakat dan sosial, nilai anak diterjemahkan sebagai kepuasan psikologi yang anak berikan kepada orang tua.¹⁰¹ Ini menunjukkan bahwa seorang anak berharga ketika ia memberikan sesuatu yang baik dalam keluarga dan masyarakat.

Hoffman menterjemahkan ke dalam tujuh nilai, yang kemudian oleh penulis bertambah satu nilai yang sesuai dengan konteks Indonesia: *primary group ties and affection* (pengikat keluarga yang utama), *stimulation and fun* (pendorong dan kegembiraan), *expansion of the self* (pengembangan diri), *adult status and social identity* (status dan identitas sosial), *achievement and creativity* (pencapaian dan kreatifitas), *morality* (moralitas), *economic utility* (nilai ekonomi), dan nilai pembawa marga.¹⁰² Kedelapan nilai anak ini menunjukkan bahwa anak berharga. Tetapi di sisi yang lain, masih banyak anak yang tertolak. Persoalan

¹⁰¹ Lois Wladis Hoffman, Arland Thornton, and Jean Denby Manis, "The Value of Children to Parents in the United States", p. 92.

¹⁰² Lois Wladis Hoffman, Arland Thornton, and Jean Denby Manis, "The Value of Children to Parents in the United States", p. 93.

Teori nilai anak bagi orang tua merupakan sebuah project penelitian empiris yang dilakukan oleh Hoffman pada tahun 1975 pada tujuh Negara yang berbeda. Negara-negara tersebut adalah Korea, Indonesia, Filipina, Taiwan, Thailand, Turki, and the Amerika Serikat.

pada nilai anak ini adalah karena anak-anak yang terbuang dan tidak diinginkan tidak masuk dalam kategori nilai anak yang diuraikan oleh Hoffman. Dalam kriteria nilai anak, anak yang terbuang dan tidak diinginkan tidak mampu memberikan dan menjalankan fungsinya bagi orang tua.

Ketika nilai anak dalam masyarakat dan keluarga hanya berlaku bagi anak-anak “normal”, maka anak yang tidak diinginkan tidak mendapat tempat dan penghargaan. Dalam kondisi yang dianggap masyarakat tidak berharga, penulis mencoba melihat dari kacamata teologis untuk menunjukkan bahwa anak adalah berharga pada dirinya, bukan karena fungsi yang bisa ia jalankan dalam keluarga dan masyarakat.

Theology of Childhood merupakan sebuah pandangan teologi yang menempatkan anak sebagai pribadi yang berharga pada dirinya sendiri. Dalam kisah Yesus memberkati anak-anak yang tertulis dalam semua injil Sinoptik, Yesus mengajarkan tiga hal mengenai anak: anak sebagai pewaris kerajaan Allah, anak sebagai model untuk masuk ke dalam kerajaan Allah, dan anak sebagai representasi kehadiran Yesus. Pada masa dimana anak merupakan posisi yang rendah dalam struktur masyarakat, Injil menggambarkan Yesus yang memberkati, menyambut, dan menyentuh mereka.¹⁰³ Ketiga hal ini mengacu pada nilai anak yang berharga pada dirinya sendiri.

Apa yang Yesus lakukan selalu berorientasi pada kerajaan Allah. Begitu pula dengan cara Yesus menempatkan anak. Anak adalah subyek utama yang diberi perhatian bagi setiap orang yang mencari kerajaannya. Gereja, yang mengakui dirinya sebagai komunitas iman dalam Kristus Yesus, semestinya mengikuti pandangan Yesus dalam menempatkan anak sebagai yang berharga. Dalam hal ini, gereja dapat menjalankan tugas profetiknya sebagai tempat pendidikan dan tempat perlindungan bagi anak-anak.

Theology of Childhood yang menilai anak berharga pada dirinya sendiri kemudian dilihat dalam konteks anak yang tidak diinginkan. Ketika keluarga dan masyarakat menolak seorang anak karena keterbatasannya, apakah seorang anak masih dianggap berharga bagi

¹⁰³ Marcia J. Bunge, “The Child, Religion, and the Academy”, p. 562.

Allah? Penulis menemukan bahwa *Theology of Childhood* tidak hanya berbicara bagi anak-anak secara umum, tetapi justru lebih memberi perhatian bagi mereka yang terbuang.

Kisah kelahiran Yesus merupakan kisah seorang Penyelamat yang kelahirannya mewakili berjuta-juta kelahiran bayi di segala tempat yang tertolak dan terpinggirkan.¹⁰⁴ Ia lahir dalam stigma “anak haram” yang ditolak masyarakat karena Maria mengandung sebelum menikah, kelahirannya berada dalam kondisi yang begitu miskin, dan pembunuhan massal yang dilakukan oleh Herodes merupakan cara yang dipilih Allah untuk hadir ke dunia ini. Kelahirannya merupakan solidaritas bagi anak-anak yang tertolak dan memberikan harapan bagi kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Anak yang tidak diinginkan mendapat tempat yang sama dengan anak-anak yang lain. Mereka adalah pewaris kerajaan Allah, model bagi orang dewasa untuk masuk dalam kerajaan Allah, dan repressetasi diri Yesus. Setiap orang yang menyambut, menerima, dan mengasahi anak yang tidak diinginkan berarti telah melakukannya juga bagi Yesus.

Theology of Childhood berbicara mengenai betapa berharganya kehidupan setiap anak, juga dalam konteks anak yang tidak diinginkan. Yesus menyambut dan menerima mereka dalam pelukanNya dan memberkati mereka. Dalam segala persoalan yang dihadapi oleh anak-anak yang tidak diinginkan, *Theology of Childhood* mengajak dan memanggil manusia untuk mengulurkan tangan bagi setiap anak yang rentan dan lemah karena mereka tidak diinginkan. Tidak ada alasan lain menerima anak-anak yang terbuang, selain karena mereka berharga bagi Allah. Nilai anak dalam *Theology of Childhood* bukan nilai instrumental, melainkan nilai intrinsik, yaitu berharga pada dirinya sendiri karena mereka adalah gambar Allah sendiri.

5. 2 Saran

Apa yang telah penulis uraikan dalam *Theology of Childhood* tidak menunjukkan realita yang sedang terjadi. Walaupun anak-anak dianggap sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan, penindasan dan kekerasan tetap menjadi kenyataan yang dihadapi oleh sebagian

¹⁰⁴ David Jensen, *Graced Vulnerability*, p. 20.

anak-anak di seluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa pandangan mengenai nilai anak yang sejati belum sepenuhnya dipahami oleh orang dewasa.

Sebagai pengikut Yesus, gereja memiliki peran penting dalam memberikan respon terhadap ketertolakan yang dialami oleh anak-anak sebagai respon iman kepada Yesus yang merangkul orang yang terpinggirkan. Melalui pemahaman *Theology of Childhood* yang lebih mendalam, gereja diharapkan mampu menjadi sebuah *role model* yang menghargai, menilai, menerima, dan melindungi anak-anak. Posisi egaliter antara anak dengan orang dewasa tidak dipahami dalam arti kesamaan perlakuan dalam hidup bergereja, melainkan nilai keberhargaan yang sama dalam diri setiap orang. Anak dan orang dewasa dihargai sebagaimana diri mereka, yaitu dalam keberadaannya menjadi anak dan menjadi orang dewasa.

Dari anak-anak, kita juga belajar hidup rendah hati dan percaya. Sebuah sikap hidup yang sulit ditemui dalam situasi dewasa ini. Anak memiliki cara pandang yang sederhana dan tulus dalam menghadapi hidupnya setiap hari. Oleh sebab itu, bukan sebuah kebetulan ketika orang dewasa dan anak (dengan segala perbedaannya) hidup bersama, yaitu untuk saling menjaga kehidupan. Orang dewasa belajar hidup melalui kacamata seorang anak, dan anak mendapatkan perlindungan dan penerimaan dari orang dewasa. *Theology of Childhood* yang menilai setiap anak berharga mengajak setiap orang untuk menghargai kehidupan dan memperjuangkan kehidupan yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, Leith, 2005, *Yesus: Biografi Lengkap tentang Pribadinya, Negaranya, dan BangsaNya*, Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Astiti , Tjok Istri Putra, 1999, “Nilai Anak dalam Kehidupan Keluarga Orang Bali”, dalam T. O. Ihromi (ed.) , *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Barclay, William, 1983, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius ps. 1-10*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Becker, Dr. Theol. Dieter, 2001, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bunge, Marcia J (ed.) , 2001, *The Child in Christian Thought*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Bunge, Marcia J , 2006, “The Child, Religion, and the Academy: Developing Robust Theological and Religious Understandings of Children and Childhood”, dalam *The Journal of Religion*, volume 86, p. 549-575.
- Calvin, Yohanes, 2008, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chalidjah, Hasa, 1977, “Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Pedesaan Aceh Besar”, dalam Alfian (ed.), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh: Hasil-Hasil Penelitian dengan Metode “Grounded Research”*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 117-141.

- Christiani, Tabita K., 2009, "Pendidikan Anak: Penting tapi Disepelekan?", dalam Andar Ismail (ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, p. 126-139.
- Cremers, Agus, 1995, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Devries, Dawn, 2001, "Toward a Theology of Childhood", dalam *Interpretation*, vol. 55, p. 161-173.
- Eminyan, S.J., Maurice, 2001, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius.
- Everist, Norma Cook, 2004, "Who Is the Child? Whose is the Child? A Theology of Children", dalam Margaret A. Krych (Ed.), *The Ministry of Children's Education: Foundations, Contexts, and Practices*, Minneapolis: Fortress Press.
- Goode, William J, 1995, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Groome, Thomas H., 2010, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D., 2009, *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Faturochman, Ekandari Sulistyaningsih, 2002, "Dampak Sosial Psikologis Perkosaan", dalam *Buletin Psikologi*, Tahun X, No. 1, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hoffman, Lois Wladis, Arland Thornton, and Jean Denby Manis, 1978, "The Value of Children to Parents in the United States", dalam *Journal of Population*, Michigan: University of Michigan, volume 1, p. 91-131.

- Hutabarat, Rainy, 1999, "Perempuan Dalam Budaya Batak: Boru Ni Raja, Inang Soripada, dan Pembuka Hubungan Baru", dalam *Gema Teologi*, edisi 55, p. 77-88.
- Ihromi, T.O, 1981, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jensen, David H. , 2005, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*, Cleveland: The Pilgrim.
- Kohlberg, Lawrence, 1995, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kozol, Jonathan, 1995, *Amazing Grace: The Lives of Children and the Conscience of a Nation*, New York: Crown.
- Maas, Robin, 2000, "Christ as the Logos of Childhood: Reflections on the Meaning and Mission of Childhood", dalam *Theology Today*, vol. 56.
- Pitkin, Barbara, 2001, "The Heritage of the Lord", dalam Marcia J Bunge (ed.), *The Child in Christian Thought*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Satiadarma, P. Psi., MS/AT, MCP/MFCC, Drs. Monti, 2009, "Sindrom Sarang Hampa Ancaman Bagi Manula", dalam Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa (ed.), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setyawati, Melly & Supriyadi Widodo Eddyono, 2007, *Perlindungan Anak dalam Rancangan KUHP*, Jakarta: ELSAM dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP.

Soedarsono, R.M, 1986, *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.

Strohl, Jane E., 2001, "The Child in Luther's Theology", dalam Marcia J Bunge(ed.), *The Child in Christian Thought*, Grand Rapids: Eerdmans.

Suparno, Dr. Paul, 2001, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, Jakarta: Balai Pustaka.

Tumble, Judy Pearsall dan Bill (ed.), 1996, *The Oxford English Reference Dictionary*, USA: Oxford University Press.

Sumber Pustaka Internet :

Upacara sambut Bayi,

<http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Bayi/upacara.sambut.bayi/001/007/123/1/3>

Diakses pada Kamis, 25 Oktober 2012, pk. 19.56.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30573/5/Chapter%20I.pdf>.

Diakses pada Kamis, 25 Oktober 2012, pk. 11. 33.

<http://aborsi.net/info/aborsi-di-indonesia.html>,

Diakses pada Selasa, 25 September 2012, pk. 09.21.

<http://www.aidsindonesia.or.id/5486.html>

Diakses pada Selasa, 25 September 2012, pk. 00.19.

Tinggi, Kasus Kehamilan di Luar Nikah, 25 Mei 2010,

<http://www.suamamerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/05/25/110685/Tin>

Diakses pada Selasa, 25 September 2012, pk. 00.07.

KPAI: 50 Juta Anak Indonesia tidak Memiliki Akte Kelahiran, 24 Februari 2012,

<http://adminduk.depdagri.go.id/news/detail/2012022411243082>

Diakses pada Selasa, 25 September 2012, pk. 00.24.

Pro Kontra Status Anak Luar Kawin, 16 Maret 2012,

<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4f633ebb2ec36/pro-kontra-status-anak-luar-kawin>

Diakses pada Rabu, 26 September 2012, pk. 00.49.

<http://tunagrahita.com/2011/04/pengertian-tunagrahita/>

Diakses pada Kamis, 27 September 2012, p. 11.05.

Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak, 21 Desember 2012,

<http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>

Diakses pada Kamis, 27 September 2012, pk. 11.57.

